

TRANSFORMASI PRAKTIK KEAGAMAAN MASYARAKAT BETAWI DI TENGAH ARUS MODERNISASI SOSIAL

Cyrus Nurrahman Ali

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
cyrussalii12@gmail.com

Kamaludin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
kmlidin09@gmail.com

Kareena Auliya Juniar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
kareenajuniar2306@gmail.com

Kemal Syahid Mubarok

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
kemalsyahidm4@gmail.com

Abstract

Modernisation has had a significant impact on people's lifestyles and value systems, including the religious practices of the Betawi community. Urbanisation, globalisation, and advances in technology and media have driven changes in the way Betawi people express their religious identity and preserve long-rooted Islamic traditions. Some traditions, such as Palang Pintu and ondel-ondel, have been transformed from sacred rituals to cultural commodities that are often marginalized in urban contexts, while the increasingly limited cultural space in Jakarta magnifies the challenges of tradition preservation. Nevertheless, the Betawi people and cultural leaders demonstrate adaptive strategies by integrating Islamic values into local cultural practices, strengthening religious identity, and utilising digital media as a means of da'wah and cultural preservation.

Keywords: *Modernisation, Betawi Society, Religious Practices, Social Transformation, Local*

Abstrak

Modernisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap gaya hidup dan sistem nilai masyarakat, termasuk dalam praktik keagamaan komunitas Betawi. Urbanisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi dan media telah mendorong perubahan dalam cara masyarakat Betawi mengekspresikan identitas keagamaan dan melestarikan tradisi Islam yang telah lama mengakar. Beberapa tradisi, seperti Palang Pintu dan ondel-ondel, mengalami transformasi dari ritual sakral menjadi komoditas budaya yang seringkali termarginalkan dalam konteks perkotaan, sementara ruang kultural yang semakin terbatas di Jakarta memperbesar tantangan pelestarian tradisi. Namun demikian, masyarakat Betawi dan para tokoh budaya menunjukkan strategi adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya lokal, memperkuat identitas keagamaan, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana transformasi praktik keagamaan masyarakat Betawi terjadi di tengah arus modernisasi sosial, serta strategi yang mereka lakukan dalam menjaga identitas religius dan budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam terhadap warga Betawi di wilayah Jakarta Selatan dan sekitarnya.

Kata kunci: Modernisasi, Masyarakat Betawi, Praktik Keagamaan, Transformasi Sosial, Islam Lokal.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan, bahasa, hingga suku bangsa. Betawi merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang terbentuk melalui proses sejarah yang cukup panjang. Budaya Betawi merupakan suku bangsa yang mendiami wilayah ibukota Jakarta dan sekitarnya, namun tidak semua masyarakat yang menetap di Jakarta merupakan keturunan Betawi asli. Banyak pendatang baru atau keturunan musiman yang berasal dari luar Jakarta memutuskan untuk tinggal di Jakarta dan sekitarnya.

Betawi lahir dari campuran adat istiadat suku Arab, Sunda, Jawa, Tionghoa hingga Melayu.

Namun, kebudayaan Arab cukup mendominasi seiring berkembangnya suku Betawi.

Sehingga, saat ini Betawi selalu identik dengan agama Islam. Betawi umumnya merupakan invasi Belanda ke Batavia. Pula menurut para ahli menyatakan bahwa suku Betawi merupakan sebuah persilangan antar beberapa suku yang mendiami wilayah Jakarta. Seperti Jawa, Arab, Tionghoa, Sunda, dan Melayu.

Penyebutan orang Betawi muncul pada abad 19. Asal-usul nama Betawi berasal dari pelesetan kota Batavia yang kemudian berubah menjadi Betawi. Hal ini diperkirakan karena masalah transliterasi Arab, yaitu penulisan Batavia yang berubah menjadi ba-ta-wau-ya, sehingga disebut Betawi. Pelafalan dari kebiasaan orang Betawi pada masa lalu yang hanya mengenal tulisan Arab¹.

Masyarakat Betawi merupakan penduduk Jakarta yang terbentuk melalui proses panjang akulturasi budaya dari berbagai etnis, baik lokal maupun mancanegara. Identitas mereka sangat lekat dengan ajaran Islam yang menjadi dasar utama dalam struktur sosial dan tradisi yang

dijalankan. Nilai-nilai keislaman tercermin tidak hanya dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam aktivitas sosial sehari-hari seperti arisan, tradisi nyorog, dan perayaan lebaran, yang menggambarkan semangat solidaritas, kebersamaan, serta kepedulian, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Mawarni, E. 2020). Di samping itu, eksistensi ulama serta lembaga pendidikan seperti pesantren dan majelis taklim memiliki peran vital dalam membentuk religiusitas masyarakat Betawi. Para ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penengah sosial dan penjaga kearifan budaya lokal (Miharja, D., Mulyana, M., & Izzan, A. 2019).

Religiusitas masyarakat Betawi sangat identik dengan nilai-nilai Islam, yang tidak hanya terwujud dalam keyakinan dan ritual ibadah, tetapi juga dalam aktivitas sosial dan tradisi kebudayaan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman tertanam kuat dalam adat seperti nyorog, arisan, serta berbagai perayaan keagamaan, yang mengedepankan prinsip solidaritas, saling membantu, dan penghormatan terhadap sesama². Identitas Islam juga tercermin dalam folklor, kisah-kisah lokal, dan perayaan budaya yang dipenuhi oleh simbol dan ajaran keagamaan, mencerminkan tingkat spiritualitas yang matang³ (Hidayatullah, 2020).

Selain itu, keberadaan ulama dan tokoh agama memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat Betawi, tidak hanya sebagai pembimbing rohani, tetapi juga sebagai penghubung sosial di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan keagamaan seperti madrasah dan pesantren menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter dan penyebaran nilai-nilai Islam, sekaligus berfungsi sebagai penjaga warisan religius di tengah tantangan modernisasi⁴. Setelah era reformasi, upaya memperkuat identitas keislaman menjadi semakin nyata, ditandai dengan munculnya

¹ Awliya, A. *Asal-usul Nama Betawi*, (2008).

² Fahmi, F., Aisah, S., Maysaroh, S., Edilah, S., & Adawiyah, R. (2025). Religiusitas dan Tradisi Islam Masyarakat Betawi.

³ Hidayatullah, A. (2020). Spiritualitas dan Simbolisme Islam dalam Budaya Betawi.

⁴ Hidayat, M. (2012). Pendidikan Islam dalam Dinamika Masyarakat Perkotaan

kelompok-kelompok keagamaan serta penguatan politik identitas berbasis agama di kalangan masyarakat Betawi⁵.

Semakin berkembangnya zaman, keberadaan agama Islam dan budaya Betawi semakin memiliki keterkaitan yang erat dan saling menguatkan, menjadikannya hampir tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan ini terbentuk tentunya disebabkan karena proses sejarah yang panjang. Prinsip hidup yang dimiliki oleh masyarakat Betawi menjadi faktor dukungan utama dari adanya hubungan yang tak terpisahkan antara budaya Betawi dengan agama Islam.

Masyarakat Betawi sangat menghargai tradisi agama Islam serta mengikuti nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari sistem kepercayaan mereka yang terwujud dalam berbagai upacara seumur hidup, seperti tujuh bulan kehamilan, aqiqah, sunatan, mauludan, qurban, dan tahlilan. Namun seiring perkembangan zaman, kini terlihat cara unik yang dilakukan masyarakat Betawi dalam menghormati Habib, yang menjadi salah satu sebab munculnya penghormatan yang berlebihan, seperti membungkukkan badan dan mencium tangan Habib secara berlebihan saat mengikuti majelis taklim dengan penuh khushyu, serta menganggap para Habib sebagai sosok yang sangat utama.

Habib sangat dihargai oleh komunitas Muslim Betawi, karena dianggap sebagai sumber pengetahuan yang berasal langsung dari keturunan Nabi Muhammad. Penghargaan ini seringkali membuat marah kelompok-kelompok yang menolak Sunnah dan mengaitkan hal tersebut dengan bid'ah. Nyatanya, Habib di Indonesia banyak memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai agama Islam. Banyak orang yang akhirnya memeluk agama Islam berkat bimbingan para Habib tersebut.

Melihat fenomena dan keunikan masyarakat Betawi, penulis merasa tertarik untuk meneliti tradisi masyarakat Betawi yang berbeda dengan Muslim lainnya dalam memberikan penghormatan kepada Habib. Selanjutnya, penulis mengangkatnya dalam sebuah tesis yang berjudul Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi di Batu Ceper Tangerang. Penulis memilih judul ini karena daerah tersebut, serta sekitarnya, memiliki kekhasan dalam memberikan penghormatan yang berlebihan kepada Habib, meskipun pengetahuan mereka kurang mendalam dibandingkan penghormatan yang diberikan kepada ustad atau Kiai yang memiliki keahlian lebih, namun bukanlah seorang Habib⁶.

B. Metode Penelitian

Dalam studi ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggambarkan secara mendalam dinamika perubahan sosial dan budaya dalam komunitas Betawi, khususnya terkait transformasi praktik keagamaan di kawasan cagar budaya. Penelitian ini berfokus pada upaya pelestarian nilai-nilai tradisional Betawi di tengah tekanan modernisasi dan perkembangan zaman, dengan tujuan mempertahankan keberlangsungan budaya agar tidak mengalami erosi makna atau kepunahan. Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka terhadap berbagai artikel ilmiah yang diperoleh dari basis data Google Scholar, serta pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan warga lokal di wilayah Jakarta Selatan dan sekitarnya. Proses ini mencakup identifikasi dan pemilahan referensi yang relevan dengan topik penelitian, kunjungan lapangan ke lokasi-lokasi budaya Betawi, serta interaksi langsung dengan tokoh masyarakat dan

⁵ Miharja, D., Mulyana, M., & Izzan, A. (2019). Ulama dan Identitas Keislaman Masyarakat Betawi

⁶ Al Fahmi. (2020). Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi di Batu Ceper Tangerang

pelaku budaya yang menjadi informan utama.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan sosiologis dalam kerangka kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana transformasi praktik keagamaan masyarakat Betawi berlangsung dalam lanskap sosial yang terus berubah. Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran fungsi dan makna dalam pelaksanaan ritual dan ekspresi keagamaan masyarakat Betawi. Namun, pergeseran ini tidak selalu berarti kemunduran, karena di saat yang sama muncul inovasi kultural yang berfungsi memperkuat identitas religius komunitas. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik keagamaan masyarakat Betawi tidak menghilang, melainkan mengalami proses adaptasi agar tetap kontekstual dan relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Adaptasi ini terjadi melalui integrasi media digital dalam dakwah, transformasi makna ritual ke dalam bentuk yang lebih publik dan komunikatif, serta penguatan nilai-nilai sosial melalui praktik budaya lokal yang disesuaikan dengan tuntutan zaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji transformasi praktik keagamaan dalam komunitas Betawi di tengah arus modernisasi sosial, dengan menitikberatkan pada proses perubahan, adaptasi, dan upaya pelestarian tradisi keagamaan dalam lanskap urbanisasi, globalisasi, serta dinamika sosial-budaya yang terus berkembang.

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun melalui pendekatan historis, sosiologis, dan fenomenologis guna menelaah secara mendalam dinamika transformasi praktik keagamaan, konstruksi identitas budaya,

serta interaksi kompleks antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernisasi dalam kehidupan masyarakat Betawi.

Transformasi Praktik Keagamaan merujuk pada perubahan bentuk, fungsi, dan makna dari berbagai aktivitas keagamaan, mencakup aspek ritual, tradisi, hingga ekspresi sosial, yang terjadi sebagai respons terhadap pengaruh modernisasi dan urbanisasi. Transformasi ini dapat diamati, misalnya, melalui pergeseran fungsi tradisi Palang Pintu yang semula merupakan bagian integral dari ritual pernikahan adat Betawi menjadi sebuah pertunjukan budaya yang dikomersialisasi dan dikemas sebagai atraksi wisata⁷. Selain itu, transformasi juga tercermin dalam adaptasi metode dakwah yang kini memanfaatkan media digital dan teknologi komunikasi modern sebagai saluran penyebaran pesan-pesan keagamaan⁸. Identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Betawi merupakan hasil konstruksi historis yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan unsur-unsur tradisi lokal. Identitas ini bersifat dinamis dan terus berkembang, seiring dengan pelestarian ritual keagamaan, munculnya komunitas-komunitas keagamaan baru, serta ekspresi simbolik yang terwujud dalam berbagai bentuk representasi di ruang publik. Dalam konteks sosial kontemporer, identitas tersebut kian memperoleh visibilitas melalui proses politisasi, menjadikannya elemen strategis dalam negosiasi makna, kekuasaan, dan keanggotaan kolektif di tengah perubahan sosial yang kompleks⁹.

Identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Betawi terbentuk melalui konstruksi historis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Identitas ini bersifat dinamis, mengalami

⁷ Ramadhansyah, D., & Damayanti, N. (2022). Transformasi Tradisi Palang Pintu dalam Industri Budaya Jakarta.

⁸ Hasbiallah, S., Rasyid, D., & Oktapiani, M. (2024). Media Digital dan Dakwah

Kontemporer: Studi Kasus Masyarakat Urban Muslim.

⁹ Miharja, D., Mulyana, M., & Izzan, A. (2020). Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Urban Muslim.

penguatan melalui pelestarian ritual keagamaan, pembentukan komunitas religius baru, serta artikulasi simbolik dalam ruang publik. Dalam konteks sosial kontemporer, identitas tersebut memperoleh visibilitas yang lebih tinggi, terutama melalui proses politisasi yang menjadikannya alat strategis dalam negosiasi makna, kekuasaan, dan keanggotaan kolektif di tengah lanskap perubahan sosial yang kompleks¹⁰. Modernisasi sosial merupakan proses perubahan struktural dan kultural yang dipicu oleh urbanisasi masif, penetrasi globalisasi, serta adopsi nilai-nilai modern. Dalam masyarakat Betawi, proses ini membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan konfigurasi hubungan sosial. Di satu sisi, modernisasi membuka ruang pembaruan, tetapi di sisi lain turut menantang keberlangsungan identitas lokal dan nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar (Hardiyanto et al., 2024). Wibowo et al. (2021) juga menegaskan bahwa modernisasi sosial telah secara nyata memengaruhi struktur relasi sosial masyarakat Betawi.

Dalam konteks tersebut, praktik-praktik tradisional seperti Nyorog dan Arisan tetap dipertahankan karena memuat nilai-nilai etika kolektif dan keagamaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai wahana pelestarian budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial, jaringan komunitas, dan semangat gotong royong, yang relevan dengan dinamika kehidupan urban modern.

Transformasi praktik keagamaan masyarakat Betawi, dengan demikian, mencerminkan upaya komunitas dalam merespons tekanan modernitas tanpa

mengabaikan akar tradisi. Identitas keagamaan dan budaya Betawi mengalami penguatan melalui adaptasi yang selektif: mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai fondasi spiritual, sekaligus mengakomodasi elemen modern seperti digitalisasi dakwah dan komodifikasi budaya. Namun, transformasi ini juga menyisakan dilema, di mana praktik keagamaan berisiko mengalami reduksi makna menjadi sekadar formalitas simbolik tanpa kedalaman spiritual yang autentik¹¹.

Analisis terhadap fenomena ini dapat diperdalam melalui pendekatan teori identitas sosial dan budaya, yang menyoroti bagaimana identitas Islam Betawi dikonstruksi melalui proses reinterpretasi teologis, artikulasi ritual yang sarat makna politis, serta kemunculan kelompok-kelompok keagamaan baru. Dalam kerangka ini, identitas keagamaan berfungsi sebagai penanda kultural yang membedakan komunitas Betawi dari lanskap sosial multikultural dan hybrid yang berkembang di tengah keberagaman etnis dan agama di wilayah urban Jakarta¹².

1. Hasil Data Lapangan Wawancara
Penelitian ini menggali data melalui wawancara mendalam terhadap berbagai narasumber masyarakat Betawi yang terlibat aktif dalam praktik keagamaan dan kebudayaan. Hasil dari keempat sumber artikel lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Betawi memiliki prinsip dan praktik keagamaan yang sangat erat kaitannya dengan identitas budaya mereka. Para narasumber yang diwawancarai, baik tokoh masyarakat maupun warga aktif dalam komunitas, menegaskan bahwa prinsip-prinsip seperti ketaatan beragama, menjaga adab, mempererat silaturahmi, toleransi antarumat, dan semangat gotong

¹⁰ Miharja, D., Mulyana, M., & Izzan, A. (2020). Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Urban Muslim.

¹¹ Wibowo, A., Santosa, H., & Ramli, D, *Modernisasi Sosial dan Tantangan Identitas*

Lokal di Jakarta, Jakarta: Gemilang Publishing, 2021), h. 15.

¹² Dede Miharja, Mulyana Mulyana, dan Ahmad Izzan, *Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Urban Muslim* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bimas Islam, 2020), h.75.

royong merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan sebagai norma sosial, melainkan dijalani secara nyata dalam interaksi dan rutinitas hidup, membentuk sebuah sistem nilai yang telah mengakar kuat dan turuntemurun. Praktik keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Betawi menunjukkan keberlanjutan tradisi yang khas. Pengajian rutin di lingkungan sekitar, kegiatan marhabanan, tahlilan, serta doa bersama merupakan bagian dari aktivitas sosialkeagamaan yang masih lestari. Selain itu, pelaksanaan kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bakti lingkungan, serta forum musyawarah warga menjadi ekspresi spiritualitas yang terwujud dalam tindakan kolektif. Menariknya, elemen budaya lokal seperti kesenian Gambang Kromong, Tanjidor, serta pakaian adat dan kuliner khas Betawi sering kali dipadukan dalam konteks keagamaan, menunjukkan sinergi antara budaya dan Islam sebagai dua entitas yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan. Seiring dengan derasny arus modernisasi dan penetrasi teknologi digital, praktik keagamaan masyarakat Betawi mengalami perubahan bentuk yang signifikan. Teknologi informasi, khususnya media sosial, kini berfungsi sebagai medium alternatif dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya. Pengajian yang sebelumnya terbatas pada ruang fisik kini berkembang ke ruang virtual melalui siaran langsung di platform seperti YouTube dan media daring lainnya. Konten dakwah, sejarah lokal, hingga kesenian Betawi yang bernafaskan Islam dikemas dalam bentuk video interaktif, infografis, serta narasi digital yang menarik bagi generasi muda. Transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi, terutama kalangan muda, mulai memanfaatkan ruang digital sebagai sarana untuk mempelajari, mendiseminasi, dan menginterpretasi ulang tradisi keagamaan dan kebudayaan mereka

dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Meskipun demikian, muncul kekhawatiran dari beberapa narasumber mengenai dampak negatif modernisasi yang tidak diiringi dengan kedewasaan moral. Kemudahan akses informasi sering kali tidak diimbangi dengan adab digital, yang berpotensi melemahkan nilai sopan santun dan mempercepat pelunturan identitas budaya. Tantangan lain yang diidentifikasi adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kebudayaan lokal, serta semakin kuatnya pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman Betawi. Individualisme dan gaya hidup praktis yang ditawarkan oleh modernisasi menjadi tantangan serius terhadap prinsip kekeluargaan dan kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Betawi.

Menanggapi kondisi tersebut, masyarakat Betawi tidak tinggal diam. Mereka justru memperkuat peran pendidikan agama sebagai benteng utama pelestarian nilai. Madrasah, pesantren, surau, serta kegiatan pengajian keluarga menjadi sarana penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai luhur tersebut sejak usia dini. Pendidikan Islam, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga formal, tetapi juga sebagai instrumen transmisi budaya yang menyatu dengan kehidupan spiritual masyarakat.

Para narasumber secara umum menaruh harapan besar kepada generasi muda Betawi. Mereka percaya bahwa kelangsungan budaya dan praktik keagamaan hanya dapat dijamin bila generasi berikutnya memiliki kesadaran penuh terhadap nilai identitasnya. Mereka berharap generasi muda mampu menjadi aktor transformasi yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan inovasi kekinian, sehingga nilai-nilai Betawi tidak hanya bertahan, tetapi juga relevan dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian, hasil wawancara ini mengungkap bahwa transformasi praktik keagamaan masyarakat Betawi bukanlah

bentuk degradasi nilai, melainkan sebuah adaptasi dinamis yang merefleksikan kecerdasan budaya. Masyarakat Betawi menunjukkan bahwa mempertahankan nilai agama dan budaya di tengah modernisasi bukanlah hal yang mustahil, selama terdapat kesadaran kolektif, komitmen keluarga, dan dukungan pendidikan untuk menjadikan warisan ini terus hidup dan berkembang secara kontekstual.

2. Pembahasan Hasil Temuan Lapangan

a. Prinsip, Identitas, dan Dimensi Keislaman Sosial-Budaya Masyarakat Betawi

Penulis menemukan indikasi transformasi yang terjadi secara spiritual dan kultural. Berdasarkan data empiris hasil wawancara in-depth interview (mendalam) dengan sejumlah narasumber, dapat dikonstruksikan bahwa masyarakat Betawi menempatkan prinsip hidup yang berpijak pada tiga dimensi utama: (1) Keberagamaan, (2) Kemasyarakatan, (3) Kebudayaan. Dalam perspektif teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1986), identitas dibentuk melalui proses kategorisasi dan identifikasi kelompok sosial, di mana Islam tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai simbol afiliasi budaya.

Penguatan identitas Islam Betawi ini dilakukan melalui pengajian rutin, kegiatan keagamaan bersama, dan penyelenggaraan perayaan tradisional bernuansa Islam. Identitas ini juga dibingkai melalui kesenian tradisional seperti marawis, gambang kromong, dan bahasa Betawi yang mengandung idiom-idiom religius. Secara kultural, hal ini menunjukkan bahwa identitas Islam tidak bersifat statis, melainkan senantiasa direproduksi dan dinegosiasikan dalam ruang sosial masyarakat yang dinamis.

Dimensi religiusitas tidak semata diartikulasikan dalam tatanan ritualistik, namun mengandung aspek internalisasi

nilai-nilai spiritual ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam prioritas masyarakat terhadap ibadah wajib seperti sholat lima waktu, pembacaan Al-Qur'an, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan berbasis komunitas seperti pengajian. Lebih lanjut, narasi-narasi yang muncul dari subjek penelitian, seperti Rita Soraya dan Nur Asyia Pratiwi, menggarisbawahi bahwa kesantunan, adab, serta silaturahmi bukanlah sekadar etiket sosial, melainkan norma fundamental yang merepresentasikan kesalehan sosial. Norma ini termanifestasi dalam praktik hidup bertetangga, solidaritas kolektif, dan keberpihakan terhadap prinsip gotong royong, sebagaimana juga ditegaskan oleh Syahril Abdullah.

Sementara itu, pada dimensi kebudayaan, masyarakat Betawi menunjukkan kesadaran kultural yang tinggi terhadap pelestarian warisan budaya tangible maupun intangible. Praktik seni tradisional seperti lenong, silat, dan pertunjukan Gambang Kromong bukan sekadar produk estetis, melainkan juga medium transmisi nilai-nilai kolektif dan simbol identitas komunal. Pelestarian terhadap kuliner khas, seperti kerak telur dan geplak, serta penggunaan pakaian tradisional seperti kebaya encim dan baju pangsi, menunjukkan bahwa budaya Betawi tidak berdiri sendiri, melainkan inheren dengan sistem nilai dan simbolik Islam yang mengakar kuat dalam keseharian masyarakatnya.

b. Aktivitas Rutin sebagai Medium

Pelestarian Prinsip Hidup

Temuan lapangan menunjukkan bahwa berbagai aktivitas komunal telah dijadikan sebagai ruang strategis untuk memperkuat dan mempertahankan prinsip hidup masyarakat Betawi. Kegiatan seperti pengajian rutin di

lingkungan lokal (baik oleh ibu-ibu, bapak-bapak, maupun remaja), arisan warga, hingga pelatihan seni tradisional, menjadi wadah multifungsi, tidak hanya sebagai sarana spiritual dan edukatif, namun juga sebagai instrumen rekonstruksi sosial-budaya. Dalam kegiatan ini, berlangsung pula proses internalisasi nilai-nilai luhur seperti musyawarah, saling menghormati, serta partisipasi sosial, yang semuanya secara simultan mengukuhkan kohesi sosial dan memperkuat kesadaran kolektif atas pentingnya menjaga keberlangsungan budaya.

c. Alat dan Simbol Budaya sebagai Medium Reproduksi Nilai

Dalam kajian identitas sosial dan budaya, alat dan simbol budaya bukan hanya sekadar ornamen atau atribut tradisi, melainkan memiliki fungsi penting sebagai media reproduksi nilai-nilai sosial dan keagamaan yang menjadi penanda identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Pada masyarakat Betawi, alat dan simbol budaya memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan mewariskan identitas Islam-Betawi di tengah arus modernisasi.

Makanan tradisional seperti kerak telur, tape uli, dan geplak tidak hanya berfungsi sebagai sajian kuliner, tetapi juga sebagai simbol keakraban, kesakralan, dan penghormatan terhadap tamu dalam berbagai acara sosial dan religius, seperti maulid nabi, khitanan, dan pernikahan. Nilai-nilai seperti kedermawanan, kesopanan, dan keberkahan secara tidak langsung direproduksi melalui partisipasi dalam penyajian dan konsumsi makanan tersebut.

Begitu pula dengan pakaian adat seperti kebaya encim dan baju pangsi. Busana ini bukan sekadar simbol visual, melainkan sarana mengkomunikasikan nilai kesederhanaan, kesopanan, dan

ketaatan terhadap norma. Dalam konteks sosial, pakaian adat Betawi menjadi representasi visual dari norma gender dan etika berpakaian yang telah diinternalisasi oleh masyarakat dalam bingkai Islam.

Berbagai artefak budaya yang dimanfaatkan masyarakat Betawi tidak hanya berfungsi secara praktikal dalam acara seremonial, melainkan memiliki muatan simbolik yang memperkuat konstruksi identitas dan narasi kolektif. Dalam proses intergenerasional, alat dan simbol budaya menjadi sarana transmisi nilai. Orang tua mengenalkan kuliner khas, pakaian adat, dan kesenian Betawi kepada anak-anak bukan hanya dalam bentuk pengetahuan teknis, tetapi sebagai nilai hidup yang membentuk karakter. Pengalaman ini memperkuat integrasi antara nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di tengah arus modernisasi, fungsi simbol-simbol ini mulai mengalami tantangan. Ketika generasi muda lebih terpapar pada budaya populer global, makna simbolik yang melekat pada alat budaya tradisional dapat mengalami degradasi atau komodifikasi. Dengan demikian, pelibatan media sosial sebagai wahana naratif ulang simbol budaya menjadi krusial dalam merawat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Alat dan simbol budaya Betawi bukan hanya bentuk ekspresi seni atau tradisi, tetapi merupakan media aktif dalam reproduksi nilai sosial dan religius yang mendefinisikan identitas kolektif masyarakat. Mereka bekerja sebagai

“bahasa simbolik” yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam bingkai budaya lokal. Alat dan simbol budaya ini berfungsi sebagai perangkat reproduksi nilai dan perpanjangan dari eksistensi identitas kultural. Oleh karena itu, menjaga keberlangsungan alat dan simbol budaya

ini menjadi salah satu strategi utama dalam merawat identitas Betawi di tengah derasnya arus modernitas.

d. Transformasi Praktik Keagamaan dan Kebudayaan di Tengah Arus Modernisasi

Pemanfaatan media sosial dalam konteks pelestarian budaya Betawi memperlihatkan relasi dialektis antara modernitas dan tradisi. Para narasumber seperti Nur Asyia Pratiwi dan Indra Sutisna mengafirmasi bahwa media sosial dapat berperan sebagai medium transformatif dalam menyebarkan nilai-nilai budaya lokal kepada khalayak luas, khususnya generasi muda. Namun demikian, Diana Selviana memberikan catatan kritis atas potensi dekadensi atau penurunan nilai akibat penggunaan teknologi yang tidak terkawal, yang berisiko mengikis adat, norma sosial, serta penyebaran informasi hoax.

Dalam konteks modernisasi, masyarakat Betawi menghadapi tantangan signifikan berupa penetrasi nilai-nilai individualisme, sekularisasi ruang publik, dan globalisasi budaya. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa alih-alih terjadi dekonstruksi identitas, justru yang terjadi adalah adaptasi kultural yang memperkuat identitas keislaman dalam bentuk baru. Misalnya, penggunaan media sosial oleh generasi muda Betawi untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan keagamaan lokal, sebagaimana diungkap oleh Nur Asyia Pratiwi dan Indra Sutisna, menjadi strategi baru dalam reproduksi identitas kolektif. Kerangka Giddens (1991) membahas mengenai self-identity dalam masyarakat modern, praktik digitalisasi keagamaan ini dapat dimaknai sebagai bentuk reflexive project of the self, yakni masyarakat secara aktif membentuk kembali identitasnya melalui medium teknologi. Dalam konteks ini, pengajian daring,

dokumentasi acara tradisional berbasis Islam di kanal YouTube, serta penggunaan simbol budaya dalam konten digital menjadi mekanisme baru dalam mempertahankan identitas Islam Betawi. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai entitas ambivalen yang memerlukan pendekatan kritis-konstruktif agar tetap berada dalam koridor pelestarian budaya Betawi.

e. Tantangan, Resistensi, dan Harapan terhadap Perubahan Sosial Transformasi sosial yang ditandai oleh penetrasi budaya luar, degradasi nilai adat, serta meningkatnya individualisme menjadi tantangan struktural yang signifikan. Dalam wawancara, beberapa narasumber menekankan urgensi peran keluarga dan institusi komunitas sebagai garda terdepan dalam resistensi terhadap disrupsi nilai tersebut. Pendidikan berbasis komunitas, khususnya yang berbasis Islam seperti madrasah dan pesantren, dianggap sebagai institusi kunci dalam proses regenerasi nilai dan pelestarian prinsip-prinsip hidup masyarakat Betawi.

Meskipun demikian, hasil temuan wawancara menunjukkan adanya kekhawatiran atas lunturnya nilai-nilai adat dan norma keagamaan di kalangan generasi muda, terutama akibat disrupsi digital yang membawa serta nilai-nilai luar. Diana Selviana mengungkapkan bahwa media sosial yang tidak terkontrol berpotensi menjadi ancaman bagi reproduksi nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, strategi regeneratif diperlukan agar nilai Islam Betawi tetap relevan. Dalam pandangan para narasumber, pendidikan agama berbasis komunitas lokal seperti pengajian di surau dan madrasah memiliki peran krusial sebagai institusi transmisi nilai. Ini sejalan dengan gagasan Pierre Bourdieu (2020) tentang habitus, bahwa nilai dan identitas dipelajari melalui praksis sosial yang konsisten.

Mayoritas narasumber menaruh ekspektasi besar kepada generasi muda agar tetap menjadi agen pelestari nilai-nilai tradisi dan prinsip keagamaan yang telah menjadi karakter kolektif masyarakat Betawi. Keterbukaan terhadap globalisasi dan modernisasi dipandang tidak harus bertentangan dengan upaya menjaga jati diri. Justru, generasi muda diharapkan dapat menjadi titik temu antara kontinuitas nilai dengan inovasi sosial, sehingga budaya Betawi tidak terjebak dalam romantisme masa lalu, melainkan mampu beradaptasi secara dinamis tanpa kehilangan esensi.

D. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi praktik keagamaan masyarakat Betawi merupakan proses adaptif yang berlangsung dinamis sebagai respons terhadap arus modernisasi sosial.

Transformasi ini mencakup perubahan bentuk dan makna ritual keagamaan seperti Palang Pintu, ondel-ondel, nyorog, dan tahlilan, yang mengalami pergeseran dari sakralitas menuju simbol budaya yang lebih komunikatif dan terbuka terhadap publik. Namun demikian, perubahan ini bukanlah bentuk degradasi nilai, melainkan bentuk inovasi kultural yang bertujuan menjaga relevansi tradisi di era modern.

Tantangan utama yang dihadapi masyarakat Betawi dalam menjaga nilai-nilai keislaman mereka adalah menyempitnya ruang kultural di tengah urbanisasi Jakarta, rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, penetrasi budaya global, serta lunturnya nilai-nilai adab dan sopan santun akibat digitalisasi tanpa kontrol. Pengaruh individualisme dan gaya hidup instan juga menjadi tekanan bagi keberlangsungan prinsip kolektif dan religiusitas komunal.

Masyarakat Betawi menunjukkan berbagai strategi pelestarian, seperti memperkuat peran pendidikan agama di madrasah,

pesantren, dan surau, mengadakan pengajian rutin, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pelestarian budaya. Generasi muda juga mulai dilibatkan dalam pengelolaan konten budaya dan keislaman di media sosial, menunjukkan bahwa identitas Islam Betawi tidak hanya diwariskan, tetapi juga terus dikonstruksi ulang secara reflektif dalam ruang modernitas.

Dengan demikian, identitas keagamaan masyarakat Betawi tetap terjaga dan berkembang, melalui proses negosiasi nilai antara tradisi dan inovasi. Regenerasi nilai melalui pendidikan, keluarga, dan komunitas lokal menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlangsungan Islam Betawi sebagai identitas religius yang relevan di tengah kompleksitas kehidupan kota modern.

E. Daftar Pustaka

- Al Fahmi. (2020). Tinjauan Kritis Fenomena Habaib Dalam Pandangan Masyarakat Betawi di Batu Ceper Tangerang
- Awliya, A. (2008). Asal-usul Nama Betawi.
- Fahmi, F., Aisah, S., Maysaroh, S., Edilah, S., & Adawiyah, R. (2025). Religiusitas dan Tradisi Islam Masyarakat Betawi.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and selfidentity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Hardiyanto, A., Widodo, T., Susanti, N., & Fitriani, L. (2024). *Modernisasi Sosial dan Transformasi Budaya Lokal*.
- Hasbiallah, S., Rasyid, D., & Oktapiani, M. (2024). *Media Digital dan Dakwah Kontemporer: Studi Kasus Masyarakat Urban Muslim*.

- Hidayat, M. (2012). Pendidikan Islam dalam Dinamika Masyarakat Perkotaan.
- Hidayatullah, A. (2020). Spiritualitas dan Simbolisme Islam dalam Budaya Betawi.
- Lintang, S., Ismoyo. (2024). Dinamika Kekuasaan dan Kepentingan dalam Industri Komik Indonesia: Pendekatan Teori Produksi Kultural Pierre Bordieu. Vol. XVII NO. 1. Yogyakarta
- Mawarni, E. (2020). Islam dan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Betawi.
- Miharja, D., Mulyana, M., & Izzan, A. (2019). Ulama dan Identitas Keislaman Masyarakat Betawi.
- Miharja, D., Mulyana, M., & Izzan, A. (2020). Identitas Keagamaan dalam Masyarakat Urban Muslim.
- Ramadhansyah, D., & Damayanti, N. (2022). Transformasi Tradisi Palang Pintu dalam Industri Budaya Jakarta.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7–24). Nelson-Hall.
- Wibowo, A., Santosa, H., & Ramli, D. (2021). Modernisasi Sosial dan Tantangan Identitas Lokal di Jakarta.